

## **BAB II**

### **BIOGRAFI TAN MALAKA**

Tan Malaka lahir dan hidup dalam kondisi negaranya terjajah baik oleh penjajah kolonial belanda maupun oleh cara berpikir mistik. Berbagai gagasannya walaupun banyak dipengaruhi oleh alam pemikiran Barat namun ia tidak lupa dengan budaya negaranya sendiri sehingga ia tidak menerapkan gagasannya ke dalam alam ke-Indonesia-an dengan menyamakan dengan kondisi dan alam pikiran Barat namun disaring secara kritis dan dinamis dan ditafsiri ulang guna menyesuaikan dengan realitas bangsa Indonesia. Dialektika merupakan salah satu dobrakan gagasan beliau di dalam upayanya untuk mengubah pola pikir masyarakat Indonesia yang cenderung berbau klenik menjadi logis-dialektis. Untuk melengkapi penelitian ini, terlebih dahulu penulis mengupas beberapa karya, latar belakang hidup dan dialektika Tan Malaka.

#### **A. Riwayat Hidup**

Sutan Ibrahim gelar Datoek Tan Malaka, yang lebih dikenal sebagai Tan Malaka lahir di Suluki, Nagari Pandan Gadang, Sumatera Barat dengan nama Ibrahim. Menurut Harry A. Peoze, seorang ahli sejarah dan guru besar berkebangsaan Belanda mengatakan bahwa, tahun kelahiran Tan Malaka secara tepat tidak diketahui karena pada waktu itu memang belum ada *Register* (daftar) penduduk bagi orang Indonesia.

Poeze cenderung untuk menganggap tahun 1894 sebagai tahun kelahiran Tan Malaka yang paling tepat, melihat fakta bahwa pada tahun 1903 ia mengikuti pendidikan di sekolah rendah. Maka, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa ketika itu ia berusia kurang lebih 6 tahun.<sup>1</sup>

Tan Malaka menyatakan bahwa keluarganya beragama Islam dan beradat asli Minangkabau. Ia lahir dalam kultur yang peduli terhadap pendidikan dan memiliki tradisi keagamaan yang kuat dan juga keluarganya termasuk taat kepada Agama Islam.<sup>2</sup>

Tan Malaka memiliki beberapa nama dalam perjalanan hidupnya baik di dalam maupun luar Negeri dengan alasan, karena nama Tan Malaka sudah dikenal di seluruh Sumatera dan pemerintah Belanda, maka nama tersebut tidak dapat digunakan dalam perjalanan dan juga untuk menyembunyikan identitasnya.<sup>3</sup>

Ketika memasuki Manila dan Hongkong pada tahun 1927 Tan Malaka merubah namanya menjadi Elias Fuente. Bernama Oong Soong Lee ketika memasuki Hongkong dari Sanghai tahun 1932, Ramli Husein saat kembali ke Indonesia dari Singapura melalui Penang terus ke Medan, Padang dan Jakarta pada tahun 1942. Ketika berada di Bayah, Banten, Jawa Barat sebagai pekerja yang membantu Romusha di masa revolusi, ia menggunakan nama Ilyas Husein. Namanya yang lain Cheng Kun, Tat, Elisoe, dan Howard Law. Ia menggunakan nama Haji Hasan dalam

---

<sup>1</sup> Poeze, A. Harry, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, Dan Revolusi Indonesia*, Penj. Hersri Setiawan, Jilid. I, (Jakarta, Y.O.I, 2008), hal xv.

<sup>2</sup> Malaka, Tan, *Dari Penjara Ke Penjara Bagian II*, Cet. II, (Jakarta: Teplok, 2000), hal 72.

<sup>3</sup> Harry A. Poeze, *Tan Malaka; Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*, Cet. ke-2, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2000), hal 112.

beberapa surat-surat yang ditulis buat kawan-kawannya, dan nama Nadir.<sup>4</sup> Tan Malaka menyamar sebagai Tan Ho Seng, ketika belajar dan bekerja sebagai guru bahasa di Nanyang *Chinese Normal School*, Singapura.<sup>5</sup>

Tan Malaka memulai pendidikannya dengan masuk sekolah kelas II Suliki dari 1903-1908, kemudian guru-gurunya mendorong dan membantu agar Ibrahim melanjutkan pendidikannya karena anak didik mereka mempunyai otak yang cerdas dan tajam. Atas bantuan mereka, Ibrahim melanjutkan pendidikan ke Sekolah Guru Negeri atau Sekolah Raja. Sekolah ini merupakan tempat pendidikan untuk guru-guru pribumi di *fort de Kock* atau *Bukittinggi*.

Setelah tamat belajar di Sekolah Guru pada Oktober 1913, bersama keluarga Horensma, guru di sekolah Raja yang menganggapnya sebagai anak sendiri, Tan Malaka berangkat ke Belanda untuk melanjutkan pendidikan di *Rijkskweekschool* (Sekolah Guru) di Harleem atas bantuan biaya dari Yayasan *Engku Fonds*.<sup>6</sup> Biaya itu dianggap sebagai pinjaman yang akan dibayarnya kelak apabila sudah bekerja dan berpenghasilan.

Selama belajar di Belanda, Tan Malaka sudah mulai belajar politik, membaca buku-buku politik, dan rajin mengikuti ceramah serta diskusi bersama tokoh aktivis sesama pelajar termasuk pelajar dari Indonesia. Setelah Tan Malaka menyelesaikan pendidikannya Dr. CW Janssen, Direktur Perkebunan Sanembah di Tanjung Morawa,

---

<sup>4</sup> Kata Pengantar Alfian, *Tan Malaka, Pejuang Revolusioner yang Legendaris*, dalam buku, Tan Malaka, *Dari Penjara Ke Penjara*, (Jakarta: 1988), hal viii.

<sup>5</sup> Malaka, Tan, *Madilog*, Cet - I, (Jakarta: Pusat Data Indikator, 1999), hal 8.

<sup>6</sup> Suwanto, Wasid, *Mewarisi Gagasan Tan Malaka*, (Jakarta: LPPM Tan Malaka, 2006), hal 29.

Deli, Sumatera Timur, menawarkan pekerjaan sebagai guru di sekolah untuk anak-anak kuli kontrak yang bekerja di perkebunanya.

Tan Malaka menerima tawaran tersebut dan pada November 1919 ia kembali ke tanah airnya untuk bekerja sebagai guru di Tanjung Morawa ini, matanya mulai terbuka ketika Tan melihat betapa kejamnya sistem kapitalis yang dipraktikan di perkebunan tersebut yang memperlakukan bangsanya sebagai kuli kontrak. Sistem kapitalis itu melilit dan membelenggu kuli kontrak hingga pasrah menerima nasib mereka. Kuli-kuli kontrak perkebunan itu tidak berdaya dan tidak ada orang yang memperdulikan mereka. Maka terjadilah penindasan dan penghisapan manusia atas manusia.

Dengan pikiran jernih dan hati mantap Tan menentukan pilihan meninggalkan semua kemewahan, keistimewahan dan kenikmatan sebagai guru perkebunan yang mendapat perlakuan sama dengan orang Belanda. Tan Malaka membuat ancaang-ancaang dan persiapan untuk menerjunkan diri sepenuhnya ke medan politik guna memperjuangkan nasib bangsa melawan sistem kapitalis kolonial yang menjajah tanah air Indonesia.

Tan Malaka memutuskan berhenti dari pekerjaannya kemudian berlayar ke Jawa dengan tujuan Semarang untuk menemui teman-temannya yang telah dihubunginya. Mereka bersedia membuka jalan bagi Tan Malaka untuk memasuki arena perjuangan politik. Cita-cita dan tekad yang sudah lama dipendamnya adalah mendirikan perguruan yang cocok dengan keperluan dan jiwa rakyat Murba waktu itu.

Ketika bertemu dan bertukar pikiran dengan Semaun, Semaun berkata, ”*nanti kami akan berusaha agar saudara dapat memimpin perguruan. Ini memang sudah pada tempatnya*”.<sup>7</sup> Beberapa waktu kemudian, Semaun membuat rapat istimewa bagi anggota Sarekat Islam (SI) Semarang dan mengusulkan pendirian sebuah perguruan. Usul ini diterima baik dan pendaftaran bahkan dimulai hari itu juga. Gedung sekolah tidak menjadi halangan karena SI Semarang mempunyai gedung sendiri untuk rapat. Untuk sementara, gedung tersebut akan dijadikan sebagai sekolah. Perlengkapan belajar juga dikumpulkan secara bergotong-royong.

Dalam waktu dua tiga hari saja, Tan Malaka sudah bisa memulai mengajar di sekolah tersebut dengan 50 murid baru. dalam brosur kecil *SI Semarang dan Onderwijs*, Tan Malaka memaparkan dasar dan tujuan perguruan itu serta cara mencapai tujuannya.

Sekolah itu resminya bernama Sekolah Rakyat tetapi masyarakat mengenalnya sebagai sekolah Tan Malaka. Bagaimana perkembangan selanjutnya? Tan Malaka sendiri mengungkapkan dalam tulisan otobiografinya *Dari Penjara Kepenjara*, dengan mengutip dari *Encyclopaedie Van Nederlands Ooet Indie Vi-Suplement* halaman 534 yang diterjemahkannya;

*”Dimana-mana berdiri sekolah rakyat model Tan Malaka. Di antara pekerjaan murid termasuk juga pembentukan barisan muda sarekat pemuda dan kepanduan, saat waktu luang, dibuat kursus kilat untuk membentuk propagandis yang aktif, sebagai warga rumekso yang akan menjadi kader organisasi. Awalnya dalam rapat terbuka, kemudian dalam rapat anggota atau rapat tertutup terbatas’.*<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Suwanto, Wasid, *Mewarisi Gagasan...*, hal 31.

<sup>8</sup> <http://everythingaboutcancers.blogspot.com>

Demikianlah gambaran sekilas tentang kegiatan Tan Malaka dalam bidang pendidikan sebagai awal aktifitasnya dalam medan perjuangan bangsa.

Tahun 1921-1922 merupakan permulaan nyata bagi karir politik Tan Malaka karena dia mendirikan Sekolah Rakyat yang pertama di Semarang. Keadaan waktu itu tidak memungkinkan dia membatasi kegiatannya hanya dalam bidang pendidikan saja. Kaum buruh sedang menggeliat, bergerak menghadapi kekejaman pertumbuhan kapitalisme kolonial Hindia Belanda. Jumlah tenaga pimpinan, kader, dan aktifis perjuangan masih terbatas.

Maka, mau tidak mau Tan Malaka terseret untuk terjun dalam gerakan buruh. Pertama, dia terpilih menjadi wakil ketua Serikat Pegawai Pelikan Hindia (SPPH Tambang Minyak Cepu), dengan Semaun sebagai pendiri dan ketuanya. Kemudian dia juga terpilih sebagai ketua merangkap bendahara Sarekat Pegawai Percetakan.

Pada waktu Semaun berangkat ke luar negeri guna menghadiri kongres buruh di Moskow dan melakukan kegiatan lain sehingga cukup lama meninggalkan Indonesia. Akibatnya jabatan ketua PKI kosong, sementara banyak masalah perjuangan yang harus ditangani. Akhirnya pada Desember 1921, PKI mengadakan Kongres VIII SI Semarang. Untuk menghindari kekosongan ketua, Kongres memilih Tan Malaka mewakili Semaun menjadi ketua Partai sekalipun ia sudah menyatakan keberatannya. Dengan jabatan baru ini, tentu saja kegiatan politiknya, di samping kegiatan dalam pergerakan buruh dan pendidikan, makin meningkat dan makin menonjolkan

sebagai tokoh gerakan. Posisi seperti itu dengan sendirinya menyebabkan Tan Malaka menjadi sasaran penangkapan dan penahanan penguasa kolonial.

Waktu itu Tan Malaka baru berusia 25 tahun dan dia juga menjadi anggota dewan *Gemeente* (Dewan Kota) Semarang. Pada 13 Februari 1922, ketika berada di Bandung untuk memeriksa gedung Sekolah Rakyat kedua, akhirnya Tan Malaka yang kegiatan dan gerak-geriknya dengan ketat dan tajam selalu diikuti Polisi Rahasia Belanda (PID) ditangkap dan ditahan. Sebenarnya penangkapan ini sudah lama diantisipasi, penyebab utamanya adalah pemogokan pegawai penggadaian.

Tan Malaka dibuang keluar Indonesia atau tepatnya di Kupang, Pulau Timor pada tanggal 2 Maret 1922 oleh putusan pemerintah Hindia Belanda. Tetapi Tan minta dibuang keluar Hindia Belanda, setelah perdebatan seru antara sesama pejabat Hindia Belanda, permintaan Tan itu dikabulkan sesuai putusan pemerintah tanggal 10 Maret 1922 no. 2 isinya menyatakan bahwa Tan Malaka secepatnya harus meninggalkan Hindia Belanda dan segala ongkos perjalanan menjadi tanggungan sendiri.<sup>9</sup>

Pada waktu itu Tan Malaka menulis sebuah brosur pembelaanya berjudul *Tunduk Kepada Kekuasaan Tetapi Tidak Tunduk Kepada Kebenaran*. Tanggal 29 Maret 1922, dengan kapal *Insulinde* Tan Malaka bertolak dari Tanjung Priok dengan pengawalan ketat. Ia berlayar melalui Teluk Bayur, Padang. Di tempat ini dia dilarang turun kedarat menemui teman-teman dan anggota keluarganya yang siap menemaninya untuk memberi salam perpisahan.

---

<sup>9</sup> Suwanto, Wasid, *Mewarisi Gagasan...*, hal 34.

Dengan pembuangan itu, dimulailah perjuangan Tan Malaka di luar Negeri, di gelanggang Internasional. Setelah lebih 20 tahun berikutnya, barulah ia menyusup masuk kembali ke tanah air.

Dalam Kongres Komintern IV tahun 1922 yang diadakan di Moskow Tan Malaka hadir mewakili Indonesia. Di sana ia mendapat sorotan tajam karena menentang sikap permusuhan Komintern terhadap Pan-Islamisme yang dianggap sebagai kekuatan Borjuis yang tidak dapat dipercaya.

Tan Malaka menekankan potensi revolusioner Islam di wilayah-wilayah jajahan dan pentingnya bekerja sama dengan mereka. Di Indonesia, sejak awal penjajahan Belanda sampai akhirnya kebangkitan kesadaran Nasionalisme, pemberontakan melawan penjajah selalu dilakukan oleh potensi Islam, antara lain SI. Sebab, kebanyakan orang Islam adalah petani dan buruh miskin tertindas yang menginginkan kebebasan nasional dari cengkeraman kolonial.

Meskipun ada pertentangan seperti itu, Tan Malaka tetap diangkat menjadi wakil Komintern untuk Asia Tenggara pada pertengahan 1923, kemudian ia berangkat menuju Cina dan mendirikan Markas Besar di Kanton. Di tempat itu dia bertemu dan berkenalan dengan Sun Yat Sen serta sejumlah pemimpin Cina lainnya. Asia tenggara yang menjadi daerah tanggung jawabnya meliputi Burma, Siam, Annam, Filipina, Malaysia, dan Indonesia.

Pada bulan oktober 1925, pimpinan PKI waktu itu, Sardjono, Alimin, dan Muso mengadakan rapat gelap di Candi Prambanan, Yogyakarta. Mereka memutuskan pemberontakan melawan penindasan dan kesewenang-wenangan pemerintah

kolonial. Walaupun keputusan itu tidak disetujui oleh Tan Malaka sebagai pimpinan tertinggi Komintern Asia, sebab menurut perhitungan perbandingan kekuatan dan keadaan, mengadakan pemberontakan waktu itu sama dengan bunuh diri bagi PKI, akhirnya pemberontakan PKI meletus juga di Jawa Barat pada bulan November 1926 dan di Sumatra Barat, Januari 1927. Namun yang terjadi hanyalah gejolak kerusuhan kecil di tingkat lokal yang mudah dipadamkan dan ditindas oleh pemerintah Hindia Belanda.

Melihat kenyataan seperti itu Tan Malaka melepaskan dan memisahkan diri dari PKI, dan hubungan dengan Kominternpun merenggang. Bersama temannya yaitu Subakat, Djamaludin Tamim, dan Budi Sucitro, yang sehaluan dan sejalan, Tan Malaka akhirnya menempuh jalan sendiri, bersikap, dan bertindak mandiri. Pada april 1925, Tan Malaka menulis buku *Menuju Republik Indonesia*. Buku aslinya ditulis dalam bahasa Belanda karena memang ditujukan kepada kaum terpelajar Indonesia yang akan menjadi calon pemimpin politik nasional masa datang, baik yang berada di tanah air maupun di Negeri Belanda.

Tahun 1927, bersama Subakat dan Djamaludin Tamim, Tan Malaka memproklamasikan pendirian Partai Republik Indonesia (PARI) di Bangkok. Partai ini bergerak di bawah tanah sebagai sarana perjuangan pendirian RI. Kemudian pada tahun 1932 Tan Malaka Berhasil masuk Hongkong dengan nama Ong Soong Lee, kemudian tertangkap oleh Polisi Rahasia Inggris. Setelah lebih kurang 2 ½ bulan ditahan dalam penjara Hongkong, Tan Malaka mendapat keputusan dikeluarkan ke

Syanghai. Kemudian pada tahun 1936 ia mendirikan dan mengajar pada *School for Foreign Languages* di Amoy, Cina.

Tan Malaka merupakan tokoh promotor Persatuan Perjuangan yang mengikat persatuan antara sejumlah 141 organisasi terdiri dari pimpinan partai, serikat-serikat buruh, pemuda, wanita, tentara, laskar dan lain-lain, di atas dasar program revolusi yang dikenal dengan nama 7 Pasal Minimum Program<sup>10</sup>, menolak politik kompromi dengan imperialis Belanda yang dimulai dengan politik 1 November dan 3 November 1945. dan menentang politik kompromi Linggarjati pada tahun 1947 dan tahun 1948 dan Renville.

Pada tahun yang sama pula Tan Malaka mendirikan Partai Murba (Musyawarah Rakyat Banyak) yang melanjutkan Program Persatuan Perjuangan, dan melancarkan serangkaian Gerilya Pembela Proklamasi (GPP) yang berpusat di Jawa Timur.

Dan karena gerakanya yang tidak setengah-setengah di dalam menentang bentuk-bentuk kolonialisme dan pemerintah waktu itu, maka pada tahun 1949 Tanggal 19 Februari napas terakhirnya direnggut ketika ia bersama-sama 20 orang pemuda pengawal ditembak mati di pinggir Sungai Brantas, tepatnya di Desa Mojo, sebelah selatan kota Kediri, Jawa Timur. Penembakan itu atas perintah Letnan Kolonel Surachmad dan Panglima dan TNI Jawa Timur Kolonel Soengkono,<sup>11</sup> di saat beliau sedang memimpin revolusi melawan agresi Belanda, di saat itu pula para

---

<sup>10</sup> Tujuh butir itu adalah: 1) Berunding atas pengakuan kemerdekaan 100%. 2) Pemerintah rakyat. 3) Tentara rakyat. 4) Melucuti tentara Jepang. 5) Mengurus tawanan bangsa Eropa. 6) Menyita dan menyelenggarakan pertanian musuh (kebun). 7) menyita dan menyelenggarakan perindustrian musuh, (*Dari Penjara ke Penjara*, hal 194).

<sup>11</sup> Susilo, Taufik Adi, *Tan Malaka; Biografi Singkat (1897-1949)*, (Jakarta: Garasi, 2008), hal 159.

pemimpin pemerintahan pusat di Jogja sudah banyak yang ditangkap dan ditawan Belanda.

## **B. Latar Belakang Pemikiran**

Latar belakang pemikiran Tan Malaka tidak lepas dengan ruang dan waktu dengan sosio-politik kultural yang melingkupinya. Paling tidak, ada tiga situasi dan kondisi penting yang mewarnai pandangan atau pola berpikir Tan Malaka yaitu, keadaan Internasional, Minangkabau dan Alam Pikiran Barat.

### 1. Keadaan Internasional

Pada tahun 1918, terjadi perjanjian *Versailles*. Pada waktu itu dunia sedang gemuruh. Sebuah Negara besar dan baru yang dalam segala hal muncul ialah Sovyet Rusia. Pada zaman itu Tan Malaka masih muda, masih belajar di Eropa Barat. Dalam usia *Sturm und Drang* periode itu, dalam usia sedang bergelora itu Tan *Dilondong* topan yang bertiup dari Eropa Timur. Dunia Barat sendiri pada masa itu seakan-akan mengikuti Sovyet Rusia. Dari dunia Eropa Timur itulah Tan mendapatkan semua ilham dan petunjuk yang ia rasa perlu buat perjuangan politik, ekonomi dan sosial di negerinya.<sup>12</sup>

Di bidang politik Eropa, terjadi dampak pergolakan politik Pasca-perang Dunia I di Eropa pada umumnya dan di Belanda pada khususnya. Revolusi Oktober 1917 di Rusia yang disusul oleh gerakan revolusioner kaum Sosial-Demokrat Belanda yang

---

<sup>12</sup> Roselan Abdulgani, dkk. *Soedirman-Tan Malaka dan Persatuan Perjuangan*, (Jakarta: Restu Agung, 2004), hal 137.

dipimpin oleh Troestra yang kemudian memberi inspirasi kepada unsur-unsur progresif Indonesia untuk menuntut pemerintahan sendiri dan perwakilan hak-hak yang luas.

Sedangkan di bidang ekonomi, Perang Dunia I mengakibatkan kemacetan pengangkutan hasil perkebunan sehingga pengusaha perkebunan mengurangi produksinya sehingga berakibat rakyat banyak kehilangan pekerjaan dan pendapatan. Penderitaan rakyat bertambah besar lebih-lebih karena *Gubernemen* membebankan pajak yang lebih berat kepada rakyat.<sup>13</sup>

Perkembangan politik kolonial Belanda adalah politik kolonial *konservatif* tahun 1800-1848, *cultuurstelsel* tahun 1830-1870, permulaan politik kolonial liberal tahun 1850-1870 dan politik etis tahun 1900, yakni edukasi, irigasi dan emigrasi<sup>14</sup>. Tan Malaka lahir pada akhir abad ke-19, ketika diberlakukannya politik etis Belanda. Politik etis ini merupakan politik balas budi bangsa Belanda kepada Hindia Belanda oleh keuntungan yang diperolehnya selama dasawarsa-dasawarsa yang lalu. Kebijakan politik ini adalah terbukanya kesempatan yang makin luas di kalangan pribumi untuk memperoleh pendidikan modern ala Belanda. Pendidikan ini juga untuk memenuhi kebutuhan atas tenaga-tenaga terdidik untuk birokrasi. Dari sinilah

---

<sup>13</sup> A. Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru, Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*, Jilid 2, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal 146.

<sup>14</sup> A. Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah...*, hal 8-30.

munculnya beberapa intelektual muda yang bersentuhan dengan pemikiran Barat, termasuk tentang Nasionalisme<sup>15</sup>.

## 2. Alam Minangkabau

Secara sosiologis, Nagari-kesatuan masyarakat lokal dalam masyarakat Minangkabau merupakan konsep kosmologis yang di dalamnya terkandung kehidupan religius yang bersifat kontemplatif transenden. Secara holistik, dalam Nagari tidak saja mengurus masalah teknis pemerintahan, malahan sampai pada hal-hal yang bersifat transenden seperti kehidupan Surau. Surau pada jaman dahulu merupakan kelengkapan suku dan tempat berkumpulnya anak-anak muda serta remaja dalam upaya menimba ilmu pengetahuan. Surau sekaligus juga digunakan sebagai tempat tidur bersama, membahas berbagai ilmu agama, dan juga dimanfaatkan sebagai tempat penyelesaian berbagai permasalahan yang dihadapi oleh suku melalui musyawarah bersama yang merupakan inti demokrasi kultural Nagari.<sup>16</sup>

Daerah Minangkabau pada permulaan abad ini mengenal tiga paham yang pada umumnya berpengaruh pada diri penduduknya. Ketiga paham itu adalah paham Islam, Adat dan Kolonialisme serta berbagai implikasi yang dikandungnya. Ketiganya mempunyai pendukung walaupun para pendukung ini juga terpengaruh oleh ketiganya. Bentrokan paham, negosiasi dan saling memanfaatkan dari interaksi pendukung tersebut sering terjadi.

---

<sup>15</sup> Hasyim Wahid, dkk, *Telikungan Kapitalisme Global dalam Sejarah Kebangsaan Indonesia* Cet. I, (Yogyakarta: LKiS, 1999), hal 5 & 43.

<sup>16</sup> Rusdi Lubis, "*Kembali ke Nagari, Kembali ke Surau*", (Jakarta: Kompas, 11 Juni 2004), hal 35.

Daerah Minangkabau merupakan daerah terbuka dari lalu lintas Dunia Internasional untuk melakukan aktivitas politik, ekonomi, Agama dan Budaya. Sifat pragmatis dari sebagian penduduk cepat mengambil manfaat dari perkembangan yang berlaku. Kemudian dalam mengambil manfaat dari administrasi perdagangan, administrasi pemerintahan dan juga dalam bidang pendidikan.

Bukit Tinggi menjadi pusat pendidikan se-Sumatera. Sekolah Raja, yaitu sekolah guru berbahasa Belanda *Kweekschool* yang berada di kota itu merupakan tempat melatih pada tingkat menengah anak-anak Indonesia dari seluruh Sumatera. Sekolah ini adalah tempat penampungan bagi anak-anak kalangan bangsawan dan orang-orang besar lainnya yang berada di pulau tersebut.<sup>17</sup>

Merantau merupakan bagian dari tradisi Minangkabau, sehingga kedudukan perantau begitu mulia dalam masyarakat tersebut. Pergi merantau, menurut visi falsafah Minangkabau dapat membuka mata untuk mengenal dunia luar yang luas, di mana mereka akan mendapatkan hal-hal baru yang nanti akan dibawanya pulang. Merantau, bukanlah semata mencari uang atau harta, melainkan juga menuntut ilmu atau mengaji. Berdasarkan batasan ini, maka bisa dikatakan bahwa Tan Malaka adalah seorang perantau, baik fisik maupun mental (pemikiran).

Perantauan pertama yang dialami Tan Malaka ialah ketika dia meninggalkan Desa tempat lahirnya pergi menuntut ilmu ke “Sekolah Raja” di Bukit Tinggi. Walaupun masih berada di alam Minangkabau, tapi alam asalnya adalah Nagari Pandan Gadang. Sewaktu Tan tamat belajar di Bukit Tinggi, Tan diberi gelar Datuk

---

<sup>17</sup> Deliar Noer, *Mohammad Hatta, Biografi Politik*, (Jakarta: LP3ES, 1990), hal 5-14.

Tan Malaka oleh kaum atau sukunya, sebagai kepala adat mereka. Ini berkaitan erat dengan ilmu yang diperolehnya selama merantau. Tidak lama sesudah itu, Tan pergi lagi melanjutkan studinya ke negeri Belanda, perantauan yang amat jauh bagi anak muda yang baru berumur 16 tahun. Ruang lingkup alamnya lambat laun berubah dari Nagari Pandan Gadang yang kecil meluas menjadi Minangkabau dan kemudian Indonesia. Modal ini dikembangkan Tan Malaka untuk memahami dan menginterpretasikan permasalahan-permasalahan masyarakat Indonesia.

Visi adat dan falsafah Minangkabau dari merantau untuk mengontraskan atau membandingkan dunia rantaunya dengan realitas alam asalnya, sehingga dapat melihat mana yang baik dan yang buruk dari keduanya. Hal ini mengundang orang berpikir kritis dan dialektis. Oleh karena itu kontradiksi atau konflik dianggap wajar, terutama karena suasana tersebut akan selalu dapat diintegrasikan atau diselesaikan secara memuaskan atau harmonis melalui proses pemilihan mana yang baik dan buruk dengan akal, yaitu kemampuan berpikir secara rasionil. Dengan demikian, visi itu mendorong orang untuk berpikir secara kritis, dinamis atau dialektis. Cara berpikir demikian dengan sendirinya menolak Dogmatisme atau Parokhialisme. Karena menolak dogmatisme, maka dengan sendirinya menghendaki kebebasan berpikir<sup>18</sup>.

Dalam perantauan, mental Tan Malaka berhasil melepaskan diri dari keterikatan terhadap salah satu dari berbagai corak nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat dan berhasil melahirkan pemikiran-pemikiran baru yang bercorak lain,

---

<sup>18</sup> Alfian, *Tan Malaka: Pejuang Revolusioner yang Kesepian*, (Jakarta: LP3ES, 1998), hal 140-141.

berbobot dan orisinal. Ini karena mempunyai idealisme untuk membangun manusia dan masyarakat Indonesia baru, menghargai kebebasan berpikir dan memiliki sikap kritis yang tajam serta mempunyai kepercayaan kepada diri sendiri yang kuat sehingga mendorong untuk memiliki keberanian mengembangkan pemikiran sendiri.<sup>19</sup>

Minangkabau, meski terkenal sebagai wilayah yang kuat menganut Islam, siapa yang nyangka justru ideologi kiri seperti sosialisme dan komunisme bercokol kuat di sana. Bahkan Agama Islam menjadi basis persemaian ideologi kiri di Minangkabau. Kebanyakan tokoh pergerakan kemerdekaan pernah menempuh pendidikan di sekolah-sekolah agama.

Munculnya gerakan kiri radikal di Minangkabau berpangkal di sekolah menengah agama di Padang Panjang (Sumatera Thawalib dan Diniyah), Padang (Adabiyah dan Islamic College), dan Bukittinggi (Sumatera Thawalib Parabek). Koalisi Islam dan Sosialisme/Komunisme itu disokong oleh motif yang sama untuk membebaskan diri dari kolonialisme, di sinilah Tan Malaka berperan menghubungkan kedua arus tersebut.<sup>20</sup>

Sistem pendidikan di Minangkabau juga merupakan termaju di Hindia Belanda setelah pulau Jawa pada tahun 1920-an, muncul sejumlah intelektual Minangkabau yang bukan hanya hidup di kampung tapi menyebar di seluruh Sumatera, Jawa, Belanda, Malaysia dan Singapura dan Tan malaka adalah salah satunya.

---

<sup>19</sup> Alfian, *Politik, Kebudayaan dan Manusia Indonesia*, Cet. Ke-3 (Jakarta: LP3ES, 1982), hal 9-11.

<sup>20</sup> Susilo, Taufik Adi, *Tan Malaka Biografi...*, hal 14.

### 3. Alam Pikiran Barat

Pada usia sekitar 23 tahun, Tan Malaka mengalami pergulatan batin dan pikiran tentang Agama yang berkaitan dengan mistik. Dalam satu suratnya Tan Malaka menulis untuk salah seorang temanya Dick:

*“...aku pun masih mencari-cari, atau yang lebih tepat, masih menyelidiki. Aku sudah memilih arah pokok dalam kehidupan sosial dan agama, bila yang belakangan ini dapat kusebut demikian. Pertanyaan berikut kini sedang mendapat perhatianku: ‘Yang disebut kejadian di luar hukum alam (gaib) itu, apakah memang benar-benar ada?’ aku hidup di tengah bangsa yang gemar akan mistik. Hari ini atau lusa aku akan berjumpa dengan ahli mistik...”<sup>21</sup>*

Tan Malaka memberikan penilaian terhadap Agama dan pilihannya Marxisme:

*“...gereja itu, Dick, benar-benar suatu organisasi ekonomi...gereja Katolik kupandang sebagai eksploitasi kapitalistis yang paling rendah, karena nama Tuhan dipakai.*

*Tentang Islam lebih baik kita diam saja. Dalam Agama itu pun ajaran lebih penting daripada praktik. Setiap praktik kebanyakan masih diarahkan pada pemilihan harta benda, tercapainya kedudukan yang lebih baik, atau kekayaan. ....kulihat dengan kepalaku sendiri apakah artinya mistik Islam. Berhari-hari kuserahkan diriku kepada suatu bimbingan. Kesimpulan akhirnya adalah sebagai berikut: mistik itu mungkin sekali omong kosong saja, atau penipuan, atau keduanya sekaligus. Ah, aku sungguh muak melihat penipuan itu di manapun Agama menyelinap di dalam masyarakat! Bukannya aku menolak kebajikan itu sendiri yang juga menjadi tujuan, misalnya Islam. Tetapi itu berlaku pada jaman dulu sekali ketika Muhammad sendiri masih hidup sangat sederhana...*

*... Jadi, kebajikan dan perdamaian itu kupandang hanya mungkin dapat tercapai melalui revolusi. Begitulah seorang Marxis yang materialistis sesungguhnya mempunyai latar belakang yang idealistis...”<sup>22</sup>*

<sup>21</sup> Harry A. Poeze, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju...*, hal 148.

<sup>22</sup> Harry A. Poeze, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju...*, hal 163-164.

Kelak pada perkembangan kehidupannya Tan Malaka memiliki pandangan bahwa Islam memiliki kekuatan revolusioner dan dapat menjadi alat untuk melawan kolonialisme dan imperialisme dengan melakukan pembelaan dan menganjurkan PKI untuk bekerja dengan Serikat Islam<sup>23</sup>. Di bidang agama perhatiannya besar sekali pada soal-soal mistik; tetapi di bidang sosial ia sudah memilih gagasan komunisme.

Kepergiannya ke negeri Belanda bisa disebut sebagai jendela awal perkenalannya pada dunia luar. Berkenalan dirinya dengan paham sosialisme dan menjadikannya berkenalan dengan pemikiran Nietzsche dan karya-karya Th. C. Arlyle, yang membuatnya berada dalam semangat dan paham revolusioner.<sup>24</sup> Tan Malaka menyerap secara kritis alam pikiran Hegel, Lenin, Karl Marx, Engels dan Charles Darwin. Ini ditandai dengan banyaknya rujukan kepada tokoh-tokoh tersebut sebagai kerangka acuan pemikirannya, terutama dalam bukunya, *Madilog*.

Selanjutnya adalah persentuhan pemikiran Tan Malaka dengan berbagai kalangan sampai para aktivis, pemikir dan tokoh dunia Barat. Dengan didukung modal minat, semangat dan kecerdasan yang dimilikinya untuk belajar, Tan Malaka membawa banyak buku ketika menjalankan masa pembuangan yang pertama, dari Indonesia pada 22 Maret 1922. Buku-buku tersebut tentang agama, Alquran dan Bibel, Budhisme, Konfusianisme, Darwinisme, ekonomi liberal, sosialis atau komunistis, buku politik dari liberalisme sampai komunisme, riwayat dunia, ilmu perang dan buku sekolah dari ilmu berhitung sampai ilmu mendidik. Tan Malaka juga

---

<sup>23</sup> Harry A. Poeze, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju....*, hal 305-306.

<sup>24</sup> Fitri R. Ghozally, *20 Tokoh Nasional Abad 20*, (Jakarta: Penerbit Progress, 2004), hal 57-58.

giat mengumpulkan buku-buku baru sewaktu di Tiongkok dan Indonesia, jaringan pergaulan, berorganisasi ditambah kemampuan penguasaan bahasa yang banyak, menjadi bekal perjuangannya di dalam maupun luar negeri. Menurut pengakuan Tan Malaka, ia menguasai berbagai bahasa seperti, Belanda, Jerman, Inggris, Melayu, Jawa, Perancis, Tagalog, Siam, dan sedikit bahasa Cina.<sup>25</sup> Dari kemampuan bahasa ini, Tan Malaka mendirikan sekolah bahasa di Amoy, *School for Foreign Languages* yang berkembang pesat kemajuannya.

Dari sebagian tulisannya, basis pandangan tentang realitas, Tan Malaka memilih menggunakan Materialisme dan Rasionalisme dan paham Komunisme sebagai ideologi perjuangan politik, meski Tan Malaka melakukan penafsiran ulang demi penyesuaian situasi dan kondisi Indonesia. Alam pikir Barat berperan dalam perjalanan kehidupan Tan Malaka. Alam dan kerangka pikir Barat diselami, akan tetapi dalam penggunaannya disaring secara kritis dan dinamis.

Dari latar keadaan internasional, adat Minangkabau dan alam pikir Barat, tidaklah aneh jika dia dijuluki nasionalis, sosialis dan komunis yang beragama Islam.

### **C. Karya-karya Penting Tan Malaka**

Tan Malaka sebagaimana yang sudah diketahui, termasuk penulis yang cukup produktif dalam menuangkan alam pikirannya. Berikut ini adalah karya-karyanya:<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Harry A. Poeze, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju...*, hal 113.

<sup>26</sup> Rambe, Safrizal, *Pemikiran Politik Tan Malaka, Kajian Terhadap Perjuangan "Sang Kiri Nasionalis" Jalan Penghubung Memahami Madilog*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2003), hal 56-71.

Karya penting Tan Malaka yang paling utama yaitu *Materialisme-Dialektika-Logika (Madilog)*. Tebal kitab ini, 462 halaman, yang ditulis di Rajawati, dekat pabrik sepatu Kalibata, Cililitan, Jakarta dengan waktu yang dipakai lebih kurang 8 bulan, dari 15 Juli 1942 sampai 30 Maret 1943 (berhenti 15 hari), 720 jam. Jadi, menurut Tan Malaka, kira-kira 3 jam dalam sehari. Dalam seminggu empat hari ia menggunakan untuk menulis, yaitu dari pukul 6 sampai pukul 12. Setelah itu berjalan-jalan di Desa. Tiga kali seminggu ke perpustakaan di Gambir dengan berjalan kaki yang memakan waktu 4 jam.<sup>27</sup>

Buku ini ditulisnya dengan tulisan tangan dengan huruf kecil supaya aman dari mata polisi dan tongkat kempetai Jepang.<sup>28</sup> Tidak ada catatan bahan referensi, karena buku-bukunya terlantar cerai berai dan lapuk atau hilang di berbagai tempat atau Negara, walaupun demikian menjelang selesainya Madilog ditulis, ia menemukan beberapa buku tentang logika dalam bahasa Belanda, Inggris, Jerman dan Spanyol, sehingga ia hanya mengandalkan ingatan semata yang oleh Tan Malaka disebut dengan nama jembatan keledai (*Ezelbruggetje*).<sup>29</sup>

Maksud penulisan Madilog menurut Tan Malaka, adalah pertama sebagai cara berpikir. Bukanlah suatu *Weltanschauung* atau pandangan Dunia; walaupun menurutnya, hubungan antara cara berpikir dan pandangan Dunia atau filsafat adalah seperti tangga dengan rumah Rapat sekali. Dari cara orang berpikir, dapat diduga filsafatnya dan dari filsafatnya dapat diketahui dengan cara dan metode apa sehingga

---

<sup>27</sup> Poeze, Harry A., *Tan Malaka: Pergulatan Menuju...*, hal 275.

<sup>28</sup> Malaka, Tan, *Madilog*, Cet. I, (Jakarta: Pusat Data Indikator, 1999), hal 1.

<sup>29</sup> Malaka, Tan, *Madilog*, hal 16 & 20.

sampai ke filsafat itu. Kedua, Madilog juga diharapkan sebagai bacaan penghubung kepada filsafat proletar Barat, karena menurutnya otak proletar Indonesia tak bisa mencernakan paham yang berurat dan tumbuh pada masyarakat Barat yang berbeda sama sekali dengan masyarakat Indonesia dalam iklim, sejarah, keadaan jiwa dan cita-citanya. Ketiga, untuk mengupas dan mengobati penyakit penjajahan, keterbelakangan dan kolonialisme, Tan Malaka menyajikan landasan pandangan yang beralaskan pada Materialisme, Dialektika dan Logika. yang dituangkannya dalam sebuah buku Madilog<sup>30</sup>. Dari sinilah kemudian, Tan Malaka memandang realitas lokal, nasional dan internasional dalam aneka lini kehidupan, termasuk di dalamnya keberadaan Agama yang ia masukan ke dalam kelompok kepercayaan.

Karya terbesar dari Tan Malaka ini di niatkannya sebagai upaya untuk merombak sistem berpikir bangsa Indonesia, dari pola berpikir yang penuh dengan mistik kepada satu cara berpikir yang rasional. Tanpa perombakan cara berpikir, sulit rasanya bangsa Indonesia untuk maju dan mewujudkan masyarakat Indonesia yang merdeka dan sosialisitik. Madilog sebagai konsep berpikir yang memadukan ketiga unsurnya, yaitu Materialisme, Dialektika dan Logika.

*Dari Pendjara ke Pendjara*, ditulis pada tahun 1946-1947 di Penjara Ponorogo, yang berisi tentang riwayat hidup (otobiografi). Ia menguraikan perjalanannya dari suatu Negara ke Negara lain untuk menghindari dari kejaran agen-agen kolonial. Ia juga memaparkan pandangan tentang kepercayaan, filsafat dan tentang Negara. Dari buku inilah kebanyakan para pemerhati mendapat gambaran kehidupan Tan Malaka

---

<sup>30</sup> Malaka, Tan, *Madilog*, hal 20-21.

yang revolusioner. Kemudian karya yang tidak kalah pentingnya yaitu *Gerpolek* (Gerilya, Politik, Ekonomi). Ditulis di penjara Madiun 1948. Berisi tentang ajarannya dalam melakukan gerilya politik maupun ekonomi dan menjelaskan tentang cara bergerilya dalam politik dengan strategi militer, maupun dengan penguatan ekonomi dengan merebut seluruh kekayaan asing. Keduanya menjadi satu dan saling menguatkan.<sup>31</sup> *Naar de Republiek Indonesia* (Menuju Republik Indonesia), diterbitkan di Canton, April 1925. Berisi tentang uraiannya akan kondisi Dunia, pertentangan dua sistem antara Kapitalisme dan Komunisme yang diyakininya akan dimenangkan oleh Komunisme. Dilanjutkan dengan situasi di Indonesia di mana penjajah Belanda melakukan penjajahan dengan biadab, namun Tan Malaka yakin suatu saat penjajah akan kalah apabila semua organisasi perjuangan yang ada terutama PKI, dapat menyusun tujuan revolusionernya.

Selain karyanya yang besar Tan Malaka juga banyak menulis beberapa brosur diantaranya *Massa Aksi*, ditulis di Singapura tahun 1926. Secara umum brosur ini berisi tuntutan bagaimana melakukan sebuah revolusi di Indonesia. Sebuah revolusi terutama di Jawa dan Sumatera adalah sesuatu yang tak dapat dihindarkan, baginya tidak ada sikap yang netral, yang ada adalah berpihak pada penjajah Belanda atau rakyat terjajah Indonesia. Dari sini kemudian baru Tan Malaka beralih pada bagaimana menjalankan revolusi yang benar, tidak bisa dicapai oleh pemberontakan atau kudeta secara anarkis.

---

<sup>31</sup> Rambe, Safrizal, *Pemikiran Politik...*, hal 57-71.

*SI Semarang dan Onderwijs*, Ditulis di Semarang tahun 1921 pada saat Tan Malaka berusaha merumuskan tujuan pendidikan dari sekolah Serikat Islam yang mulai dibangunnya (dikenal juga dengan sekolah Tan Malaka). Berisi pokok-pokok pikiran yang akan dikembangkan/diajarkan dalam sekolahnya. Kemudian tulisan-tulisan beliau yang lain diantaranya; *Asia Bergabung* (Gabungan Aslia), Ditulis tahun 1943, walaupun menurut Poeze hanya selesai separuh, *Semangat Moeda*, ditulis di Manila tahun 1926, namun oleh Tan Malaka dikatakan di Tokyo sebagai tempat penerbitanya, *Politik*, ditulis di Surabaya pada tanggal 24 November 1945 berisi tentang percakapan antara Godam (simbolisasi kaum buruh), Pacul (petani), Toke (pedagang), Den Mas (ningrat) dan Mr. Apal (wakil kaum intelektual). Menguraikan tentang bagaimana caranya merdeka, maksud dan tujuan kemerdekaan, serta bagaimana mengisi kemerdekaan itu dan yang tak kalah penting adalah Indonesia Merdeka harus berdasarkan sosialisme, *Rentjana Ekonomi*, ditulis di Surabaya pada tanggal 28 November 1945 menguraikan tentang percakapan dengan simbolisasi yang sama seperti yang ada dalam tulisanya *Politik*. menerangkan tentang rencana pembangunan ekonomi, yang menurutnya ekonomi sosialislah yang dapat membawa kemakmuran bagi Indonesia kelak, *Moeshihat*, ditulis di Surabaya pada tanggal 2 Desember 1945 Berisi tentang percakapan dengan simbolisasi yang sama seperti yang ada dalam *Politik* yaitu menguraikan tentang strategi dan taktik dalam perjuangan untuk membawa Indonesia ke arah kemerdekaan, *Manifesto PARI* (Manifesto Jakarta), ditulis di Jakarta tahun 1945. Menguraikan tentang pertentangan sistem yang ada di Dunia, antara Kapitalisme dengan Komunisme yang menurutnya akan

dimenangkan oleh komunisme serta penolakan atas percobaan pendirian Republik Indonesia yang kapitalis dan membatalkan semua upaya dari luar untuk menjajah kembali Indonesia dengan cara apa pun, *Thesis*, ditulis tahun 1946 di Lawu. Berisi tentang ajarannya mengenai pembentukan Negara sosialis. Uraian tentang perjuangan mencapai kemerdekaan Indonesia seratus persen. Juga pembelaannya terhadap tuduhan Trotskys yang selalu dituduhkan kepadanya, berkenaan dengan pemberontakan PKI 1926 yang gagal dan oleh pihak PKI kegagalan itu selalu dialamatkan kepada Tan Malaka sebagai orang yang menyabotnya, *Koehandel Di Kaliurang*, ditulis tanggal 16 April 1948 dengan nama samaran Dasuki. Berisi tentang penolakan terhadap perjuangan diplomasi yang tidak berprinsip, yang dilakukan oleh pemerintah saat itu.

Perjuangan lewat diplomasi hanya akan merugikan Indonesia dan menjual Indonesia kepada kaum kapital asing, oleh karena itu perundingan harus dibatalkan atau dihandel dan mempersiapkan kaum MURBA untuk berjuang, *Surat Kepada Partai Rakyat*, ditulis 31 Juli 1948 di penjara Magelang sebagai sambutan tertulis dalam pembentukan Kongres Partai Rakyat tanggal 10-11-12 Agustus 1948 berisi tentang bagaimana mengorganisasikan Partai Rakyat agar menjadi partai yang memperhatikan dan memperjuangkan rakyat MURBA, *Proklamasi 17-8-1945, Isi dan Pelaksanaannya*, Pidato tertulis pada Kongres Rakyat Indonesia Desember 1948. Berisi tentang penolakan perundingan yang dilakukan Indonesia saat itu dan persiapan perang kemerdekaan dalam menghadapi agresi militer Belanda, *Uraian Mendadak*, merupakan salinan tertulis dari pidato yang diucapkan di depan Kongres

peleburan tiga partai (Partai Rakyat, Partai Buruh, dan Partai Rakyat Jelata) menjadi Partai Murba. Berisi tentang reorganisasi partai dan uraian untuk tetap mempertahankan Republik Proklamasi 17 Agustus 1945.

Karya-karya tulis Tan Malaka meliputi semua bidang kemasyarakatan dan ke-Negeraan-politik, ekonomi, sosial, kebudayaan sampai kemiliteran, terlihat benang putih keilmiahan dan ke-Indonesia-an, serta benang merah orisinalitas, kemandirian, kekonsekuenan, dan konsistensi yang direnda jelas dalam gagasan-gagasan dan perjuangan implementasinya dalam rumusan konsepsional dan penjabaran operasionalnya.<sup>32</sup>

Dari tulisan-tulisan itulah siapa pun kini bisa mengenal dan menyelami gagasan-gagasan Tan Malaka. Siapa pun bisa dengan leluasa membedah apa yang sesungguhnya yang menjadi pusat perhatian Tan Malaka. Dan mereka akan dengan mudah mendapatkan ciri khas gagasan-gagasannya, yaitu selalu berlandaskan cara berpikir ilmiah, berdasarkan ilmu bukti, mengutamakan Indonesia, memandang jauh ke depan, serta mandiri, konsekuen, dan konsisten. Barang kali karya pentingnya yang bisa mewakili semua itu adalah *Madilog* (Materialisme, Dialektika, Logika).

---

<sup>32</sup> Kata Pengantar Wasid Suwanto, *Memperkenalkan Tan Malaka, Pahlawan Kemerdekaan Nasional yang Paling Tidak Dikenal*, dalam Tan Malaka, *Madilog*, (Jakarta: Pusat Data Indikator, 1999), hal xiii-xvi.